

BAB II

LANDASAN TEORETIK, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Landasan Teoretik

1. Ekstrakurikuler ROHIS

a. Pengertian Ekstrakurikuler

“Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia kata ekstrakurikuler terdiri dari dua kata, yaitu: ekstra dan kurikuler. Ekstra artinya tambahan di luar yang resmi, sedangkan kurikuler bersangkutan dengan kurikulum, yaitu perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan”.¹

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 35 tahun 2010, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa (termasuk hari libur), yang diatur oleh sekolah/*madrasah* dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan/kompetensi peserta didik, mengenal hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.²

Dalam pasal 10 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah disebutkan bahwa:

¹ Kamus Besar B. Indonesia, ed. 3. – Cet. 4, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 291, 617

² Kementerian Pendidikan Nasional, *PERMENDIKNAS. No. 35 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional RI, 2010), 4

Proses pembelajaran Ekstrakurikuler Pendidikan Agama merupakan pendalaman, penguatan, pembiasaan serta perluasan dan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka. Pendalaman yang dimaksud adalah pengayaan materi agama, penguatan yang dimaksud adalah pemantapan keimanan dan ketakwaan, pembiasaan sebagaimana dimaksud merupakan pengamalan dan pembudayaan ajaran agama serta perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, perluasan dan pengembangan sebagaimana dimaksud merupakan penggalian potensi, minat bakat, keterampilan dan kemampuan peserta didik dibidang pendidikan agama.³

Lebih lanjut dalam Panduan Kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan agama Islam yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI Tahun 2005, bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya dari kegiatan belajar di kelas, serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan perkataan lain, tujuan dasarnya adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah SWT. Jadi selain menjadi manusia berilmu pengetahuan, peserta didik juga menjadi manusia yang sholih dan sholihah yang mampu menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi larangan-Nya.⁴

³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 tahun 2010 Tentang *Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*,7

⁴ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Direktorat Jendral Kelembagaan Agama islam, 2005), 10.

Kemudian Rohmad Mulyana mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk melatih siswa pada pengalaman-pengalaman nyata.⁵

Sedangkan menurut Popi, Kegiatan ekstrakurikuler adalah wahana pengembangan pribadi peserta didik melalui berbagai aktivitas, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan materi kurikulum, sebagai bagian tak terpisahkan dari tujuan kelembagaan., merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran intrakurikuler.⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang mendukung pembelajaran intrakurikuler dengan berbagai aktivitas di luar jam pelajaran sebagai upaya pendalaman dalam mengaplikasikan pengetahuan sehingga teori dan praktek terlaksana beriringan. Di samping itu pula kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana untuk mengembangkan bakat dan minat, mengimplimentasikan teori yang di dapat dalam kegiatan intrakurikuler dalam kehidupan sehari-hari, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

⁵ Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung, Alfabeta,2004),162

⁶ Popi Sopiain, *Managemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*,(Ciawi-Bogor:Ghalia Indonesia, 2010), 99.

b. Fungsi Dan Tujuan Ekstrakurikuler

1. Fungsi Ekstrakurikuler

Berdasarkan peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. Dj. 1/12A Tahun 2009 Tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan agama Islam pada sekolah, disebutkan bahwa, “fungsi kegiatan ekstrakurikuler PAI adalah memantapkan dan memperkaya pelaksanaan program dan kegiatan pembelajaran intrakurikuler PAI di sekolah.”⁷

2. Tujuan Ekstrakurikuler

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah: “menumbuhkembangkan pribadi siswa yang sehat jasmani dan rohani, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya, serta menenamkan sikap yang baik dan bertanggungjawab melalui berbagai kegiatan positif di bawah tanggung jawab sekolah.”⁸

c. Pengertian ROHIS

Istilah ROHIS menurut Panduan Pelaksanaan Rohani Islam (ROHIS) yang dikeluarkan Dirjen PAIS dan Depdiknas, Kemenag dan Kemendiknas tahun 2009 adalah:

⁷Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. Dj. 1/12A tahun 2009 Tentang *Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Sekolah*

⁸ Popi Sopiadin, *Managemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*,(Ciawi-Bogor:Ghalia Indonesia, 2010), 99.

Organisasi Islam sebagai sub dari Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang kegiatannya mendukung intrakurikuler keagamaan, dengan memberikan pendidikan, pembinaan, dan pengembangan potensi siswa-siswi muslim agar menjadi insan beriman, bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia dengan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Menurut pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ROHIS terdiri dari dua kata yaitu “rohani” dan “Islam yang mendukung intrakurikuler.

ROHIS diterapkan sebagai upaya mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pengertian Ekstrakurikuler ROHIS

Menurut Muhammad Alim Ekstrakurikuler ROHIS sebagai suatu wadah keagamaan yang bergerak secara independen di mana wadah tersebut dikelola dan dikembangkan oleh siswa serta Pembina ROHIS, sehingga secara struktural dan operasionalnya sudah dapat dikatakan sebagai suatu lembaga yang mempunyai kepengurusan, tujuan yang hendak dicapai secara jelas.¹⁰

Dalam panduan pelaksanaan program kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS di SMPN 3 Kota Serang,¹¹ dijelaskan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler ROHIS adalah memperdalam pengetahuan siswa, menyalurkan bakat dan

⁹ Dirjen PAIS dan Depdiknas, *Panduan Pelaksanaan Rohani Islam*, (Jakarta: Kemenag dan Kemendiknas, 2009), 10-11

¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 8.

¹¹ ROHIS SMPN 3 Kota Serang, *Panduan Program ROHIS*, 2016, 1

minat serta untuk lebih memantapkan kepribadian siswa, cenderung mengutamakan kegiatan keagamaan yang dilakukan berulang-ulang, sehingga diharapkan menjadi pola perilaku siswa.

Dari pengertian ekstrakurikuler dan ROHIS di atas maka dapat disimpulkan bahwa Ekstrakurikuler ROHIS adalah sekumpulan orang-orang atau wadah yang merupakan suborganisasi dari Organisasi Siswa Intra Sekolah yang kegiatannya mendukung pembelajaran inkurikuler dengan berbagai aktivitas di luar jam pelajaran bagi siswa muslim sebagai upaya pendalaman dalam mengaplikasikan pengetahuan sehingga teori dan praktek terlaksana beriringan dan mendapatkan siraman kerohanian untuk mencapai tujuan menjadi insan beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dengan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

e. Ruang Lingkup dan Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS

Menurut Supiana dan Murip Yahya dalam Badrudin, Ruang lingkup kegiatan ROHIS diarahkan pada beberapa hal sebagai berikut:

Pertama Keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. dan pemahaman ajaran Islam, Kedua Kesadaran untuk berorganisasi, Ketiga Mengorganisasikan tugas sehari-hari, Keempat Kemampuan keterampilan hidup yang dasar, Kelima Keterampilan berbahasa santun, Keenam Kesadaran berestetika, Ketujuh Kesadaran menaati peraturan, Kedelapan Keterampilan sosial, Kesembilan Keterampilan pengelolaan agresivitas, Kesepuluh

Keterampilan mengelola stress, dan ke sebelas Keterampilan merencanakan kegiatan.¹²

Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler ROHIS yang diterapkan di SMP Negeri 3 Kota Serang menurut Pembina ROHIS¹³ adalah sebagai berikut:

- a) Setiap hari sebelum dimulai KBM dilaksanakan tadarus Al-Qur'an, di mulai dari pukul 07.15 sampai dengan pukul 07.40
- b) Shalat dzuhur berjamaah, teknik pelaksanaannya perkelas, karena keterbatasan luas musholla, maka pelaksanaannya bergiliran, satu minggu kelas A, minggu berikutnya kelas B dan seterusnya
- c) Kerohanian Jum'at dilaksanakan pada setiap hari Jum'at dari kelas VII sampai dengan kelas IX berkumpul bersama di lapangan sekolah, jenis kegiatannya terdiri dari: tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, Tausiyah/KULTUM, pelafalan shalawat Nabi dan terakhir do'a bersama di mulai dari pukul 06.40 sampai dengan pukul 07.40
- d) Tilawah, dilaksanakan setiap hari sabtu setelah pulang sekolah
- e) Pesantren Ramadhan dilaksanakan selama satu minggu di bulan Ramadhan

¹² Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta:PT Indeks Permata Puri Media, 2014), 164 - 165.

¹³ Fitriah, Pembina ROHIS SMP N 3 Kota Serang, *Wawancara tentang Kegiatan ROHIS*, 2017

- f) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), seperti Peringatan Maulid Nabi Muhammad dan praktek ibadah qurban

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Banyak teori yang mengemukakan tentang motivasi. Berikut beberapa pendapat tentang pengertian motivasi, yaitu:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa motivasi adalah: dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Atau usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.¹⁴

Menurut Glatman dalam Kompri, pengertian dasar motivasi ialah: “keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah.”¹⁵

Menurut Alisuf dalam psikologi motivasi diartikan “sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya suatu tingkah laku”.¹⁶

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata dalam Kompri, motif adalah “keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. 3. – Cet. 4, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 756

¹⁵ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 2

¹⁶ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan kurikulum Nasional*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2007), 85

mencapai sesuatu tujuan. Dalam hal ini motif bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat disaksikan.”¹⁷

Menurut Mc.Donald dalam Sardiman, motivasi adalah: “perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada manusia, sehingga akan bergayut gejala kejiwaan, perasaan dan emosi kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.”¹⁸

Sebagai dasar untuk mengembangkan pengertian tentang konsep motivasi, Mc.Donald melalui Wasty Soemanto mengemukakan contoh dua siswa, yaitu

John dan Bill adalah anggota *Junior Class* pada *Lincoln High School*, keduanya adalah peserta mata pelajaran fisika yang diajarkan oleh Mr. Richards. Kedua murid ini termasuk pandai, setiap tes dapat diselesaikan dengan nilai bagus/tinggi. Dalam tes tentang “*electricity*”, keduanya telah belajar intensif dan memperoleh nilai tinggi.1) Dalam tes itu John memperoleh nilai 91, tetapi ia agaknya belum puas, maka ia ingin membicarakannya dengan Mr. Richards. Ia akan lebih senang apabila nilainya 92 atau 93, karena nilai ini akan berpengaruh terhadap keseluruhan nilai rata-ratanya. Ia ingin mencapai “*rank of officer*” di kelasnya. Setelah diadakan pembicaraan, ternyata nilainya tak dapat diubah. Akhirnya ia mengeluh kepada teman-temannya, bahwa Mr. Richards tidak memerlukan dia secara wajar. 2) Bill yang ingin menjadi insinyur, juga menghadap

¹⁷ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 2

¹⁸ Sardiman, A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar mengajar* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2014), 73-74

Mr. Bicllards. Ia mendiskusikan dengan Mr. Richards mengenai jawaban-jawabannya yang salah. Setelah selesai berdiskusi ia menjadi puas karena pengetahuannya mengenai pelajaran itu menjadi lebih daripada sebelumnya. Berbeda dengan John, Bill memandang Mr. Richards sebagai guru yang baik, karena sangat membantu dalam mempersiapkan kariernya.¹⁹

Dalam contoh di atas, tingkah laku dan prestasi kedua murid itu sama, tetapi motif dari tingkah laku mereka berbeda. John mengutamakan nilai prestasi sebagai tujuan, sedangkan Bill mengutamakan pengetahuan untuk menjadi insinyur.

Sedangkan menurut Hamdani Bakran mengatakan bahwa motivasi adalah kuatnya dorongan (dari dalam diri manusia) yang membangkitkan semangat pada makhluk hidup, yang kemudian hal itu menciptakan adanya tingkah laku dan mengarahkannya pada suatu tujuan atau tujuan-tujuan tertentu.²⁰

Istilah motivasi dalam agama Islam sering diistilahkan dengan niat, Islam mengajarkan bahwa sahnya seseorang melakukan sesuatu perbuatan akan sangat ditentukan oleh motivasinya (niatnya). Maka dengan demikian, nilai perbuatan tersebut dihadapan Allah SWT. sangat bergantung pada niat (motivasinya).

Berkaitan dengan niat ini, Sabda Nabi SAW::

¹⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja pemimpin pendidikan*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1998), 201-202

²⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzokie, *Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam diri*, (Yogyakarta:Beranda Publising, 2007), 343

وَعَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ بْنِ نُفَيْلِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَى بْنِ رِيَّاحِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُرْطِ بْنِ رَزَّاحِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيِّ بْنِ غَالِبِ الْقُرَشِيِّ الْعَدَوِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَأْتَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصْنِبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya: “Dari Amiril Mu’minin Abi Hafs Umar bin Nufail bin Abd Al’Uzzi bin Riyah bin Abdilllah bin Qurth bin Razah bin Adi bin Ka’ab bin Luay bin Golib alQursyiy al’Adawi ra. Telah berkata aku telah mendengar Rasulallah SAW. bersabda setiap amal perbuatan sangat tergantung kepada niatnya. Dan bagi setiap manusia (hasilnya) tergantung kepada apa yang diniatkannya. Maka barang siapa yang berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu karena Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang berhijrah karena dunia yang ingin dia dapatkan atau perempuan yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya itu tergantung kepada apa yang dia niatkan”, (HR. Bukhari dan Muslim).²¹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu yang membangkitkan semangat pada makhluk hidup untuk menciptakan tingkah laku dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

²¹ Syekh Al Islam Muhyiddin Abi Zakariya Yahya Bin Syaraf An Nawawi, *Riyadh Ash-Sholihin Min Kalami Sayyidil Mursalin*, 1057 H (Surabaya:Maktabah Daru Al Jawahir),6

Sebagai dasar dari pengertian motivasi, maka penulis paparkan teori motivasi menurut para ahli.

Menurut Hamzah B. Uno secara umum, teori motivasi dibagi dalam dua kategori, yaitu: pertama teori kandungan (*content*), yang memusatkan perhatian pada kebutuhan dan sasaran tujuan dan kedua teori proses, yang banyak berkaitan dengan bagaimana orang berperilaku dan mengapa mereka berperilaku dengan cara tertentu.²²

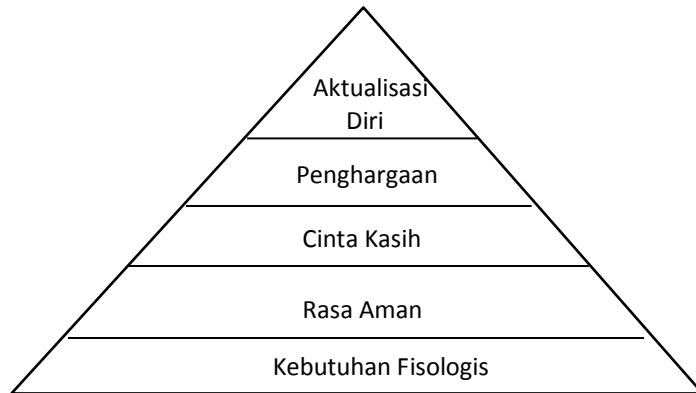
Berikut ini beberapa teori menurut para ahli, diantaranya yaitu:

1. Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Hamzah B.Uno

Setiap kali membicarakan motivasi, hierarki kebutuhan Maslow sering kali disebut-sebut. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa pada waktu orang telah memuaskan satu tingkat kebutuhan tertentu, mereka ingin bergeser pada tingkat yang lebih tinggi. Maslow mengemukakan lima tingkat kebutuhan manusia,²³ sebagaimana digambarkan:

²² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukuran: Analisis Dibidang Pendidikan* (Jakarta:Bumi Aksara 2016), 39

²³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukuran: Analisis Dibidang Pendidikan* (Jakarta:Bumi Aksara 2016), 40-41



Gambar 2.1 Hierarki Kebutuhan Maslow

Dari gambar hierarki kebutuhan Maslow di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Kebutuhan *Fisiologis*

Kebutuhan yang harus dipenuhi untuk dapat tetap hidup, termasuk makanan, perumahan, pakaian, udara untuk bernapas dan sebagainya.

b) Kebutuhan akan Rasa Aman

Ketika kebutuhan fisiologis seseorang telah dipenuhi, perhatian dapat diarahkan kepada kebutuhan akan keselamatan. Keselamatan itu, termasuk merasa aman dari setiap jenis ancaman fisik atau kehilangan, serta merasa terjamin.

c) Kebutuhan Cinta Kasih dan Sosial

Ketika seseorang telah memuaskan kebutuhan fisiologis dan rasa aman, maka kebutuhan manusia selanjutnya akan beralih pada hubungan antar manusia. Cinta dan kasih sayang yang dibutuhkan dalam tingkat ini. sehingga terjalin interaksi sosial sesama manusia, seperti

cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya, demikian juga cinta dan kasih sayang guru terhadap peserta didik. Selain itu juga bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, saling bantu dalam segala hal, hidup berdampingan dengan damai serta saling berinteraksi satu dengan yang lainnya.

d) **Kebutuhan akan Penghargaan**

Setiap manusia mempunyai kelebihan masing-masing, kepercayaan diri atas kemampuan yang dimiliki menjadi layak untuk dihargai dan dihormati, karena manusia butuh akan penghargaan.

e) **Kebutuhan Aktualisasi diri**

Kebutuhan aktualisasi diri menurut teori Maslow berada pada tingkat paling tinggi. Ketika semua kebutuhan lain sudah dipuaskan, maka seseorang ingin mencapai secara penuh potensinya, dengan berbagai upaya seperti mengembangkan bakat dan meningkatkan segala potensi diri secara maksimal.

2. **Teori *Insting* Mc. Dougall dalam Sardiman**

Tokoh teori *Insting* adalah Mc. Dougall. Teori ini menjelaskan bahwa setiap tindakan individu manusia diasumsikan seperti tingkah jenis binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkait dengan *insting* atau pembawaan. Dalam memberikan respons terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari.²⁴

²⁴ Sardiman, A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar mengajar* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2014), 82

3. Teori Patton dalam Sudarwan

Motivasi merupakan fenomena kehidupan yang sangat kompleks. Setiap individu mempunyai motivasi yang berbeda dan banyak jenisnya. Motivasi menurut Patton dipengaruhi oleh dua hal, yaitu Individu itu sendiri dan situasi yang dihadapinya”.²⁵

b. Jenis Motivasi

Menurut Kompri dalam bukunya mengatakan bahwa, jenis-jenis motivasi adalah sebagai berikut :

Pertama motif ekstrinsik, yaitu motif-motif yang berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar, misalnya orang belajar giat karena diberitahu bahwa sebentar lagi akan ada ujian, orang membaca sesuatu karena diberitahu bahwa hal itu harus dilakukannya sebelum ia dapat melamar pekerjaan, dan sebagainya. Kedua Mmotif intrinsik, yaitu motif-motif yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan itu. Misalnya orang yang gemar membaca tidak usah ada yang mendorongnya telah mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya, orang yang rajin dan bertanggungjawab tidak usah menanti komando sudah belajar secara sebaik-baiknya.²⁶

Menurut Beni S Ambarjaya, siswa yang memiliki motivasi intrinsik rasa ingin tahu terhadap materi pelajaran yang diberikan lebih banyak. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya kurang dapat mempengaruhi fokus perhatiannya.

²⁵ Sudarwan Danim, *Motivasi Kepemimpinan & efektivitas Kelompok*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), 28

²⁶ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2015), 6

Lain halnya dengan siswa yang tidak memiliki motivasi dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik mutlak diperlukan.²⁷

Orang hanya akan bekerja, jika ada penggeraknya. Kita biasa menyebutnya dengan motivasi. Semua penggerak biasanya datang dari dalam dan dari luar diri manusia. Akan tetapi penggerak yang datang dari dalam diri manusia itulah yang memberi kekuatan penuh dan terus-menerus untuk bekerja dan berprestasi.²⁸

Lebih lanjut Woodworth dan Marquis sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan mengemukakan jenis-jenis motivasi sebagai berikut:

Pertama *organic Needs* (kebutuhan-kebutuhan organis). Motif ini timbul tergantung kepada kondisi badan atau unsur biologis dari individu yang erat sekali hubungannya dengan kebutuhan untuk menjaga dan memelihara kelangsungan hidup individu sebagai organisme. Termasuk ke dalam jenis-jenis motif yang berdasarkan *organic needs* ini antara lain (a) rasa lapar; haus dan pernafasan; (b) kebutuhan akan perlindungan (rasa aman); (c) kebutuhan seksual (mengembangkan keturunan); dan (d) kebutuhan akan bergerak dan istirahat (*rest and activity*); Kedua *Emergency motives* (motif darurat). Motif ini timbul jika individu menghadapi situasi darurat dan membutuhkan tindakan-tindakan yang cepat, misalnya: ada bahaya, orang tua sakit, dan rintangan yang lainnya. Termasuk dalam kelompok motif ini, yaitu: (a) *escape motive*;, yaitu motif untuk melepaskan diri dari bahaya; (b) *incentive*, dari motif ini adalah mencapai keselamatan dan kelangsungan hidup; (c) *Combat motive*, yaitu motif untuk melawan dan

²⁷ Beni S Ambarjaya, *Model-Model Pembelajaran Kreatif*, (Bogor : CV. Regina, 2009),52.

²⁸ Ahmad Arqom, *Menciptakan Keajaiban Hidup*, (Surabaya: JP Books, 2010), 74-75.

mempertahankan diri; (d) *effort motive/mastery motive*, yaitu motif untuk mengatasi rintangan. Insentif dari motif ini adalah mencapai sukses dalam suatu pekerjaan, atau dalam mengatasi rintangan-rintangan; (e) *pursuit motive*, yaitu motif untuk mengejar atau mencapai suatu objek untuk kelangsungan hidup.²⁹

c. Tipe Motivasi

Menurut Sudarwan tipe motivasi terdiri dari empat macam, yaitu (1) motivasi positif; (2) motivasi negatif; (3) motivasi dari dalam dan (4) motivasi dari luar. Keempat tipe motivasi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama motivasi positif, motivasi positif merupakan proses pemberian motivasi atau usaha membangkitkan motif, hal itu diarahkan pada usaha untuk mempengaruhi orang lain agar dia bekerja secara baik dan antusias dengan cara memberikan keuntungan tertentu kepadanya. Contoh, Bekerjalah dengan baik ! Kalau nanti target keuntungan tercapai, anda akan diberi bonus ! Demikian pernyataan seorang manajer. Statemen ini merupakan bentuk riil dari inisiatif membangkitkan motivasi secara positif. Kedua motivasi Negatif, motivasi negatif sering dikatakan sebagai motivasi yang bersumber dari rasa takut, misalnya, jika dia tidak bekerja akan muncul rasa takut dikeluarkan, takut tidak diberi gaji dan takut dijauhi oleh rekan sekerjanya. Ketiga motivasi dari dalam, motivasi dari dalam timbul pada diri pekerja waktu dia menjalankan tugas-tugas atau pekerjaan bersumber dari dalam diri pekerja itu sendiri, kesenangan pekerja muncul pada waktu dia bekerja, karena memang individu itu mempunyai kesadaran untuk berbuat. Baginya berbuat adalah suatu kewajiban, laksana makan sebagai kebutuhan. Keempat Motivasi dari Luar, motivasi dari luar adalah motivasi yang muncul sebagai akibat adanya

²⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013),145

pengaruh yang ada di luar pekerjaan dan dari luar diri pekerja itu sendiri. Motivasi dari luar biasanya dikaitkan dengan imbalan. Manusia bekerja, karena semata-mata didorong oleh adanya sesuatu yang ingin dicapai dan dapat pula bersumber dari faktor-faktor di luar subjek.³⁰

d. Fungsi dan Tujuan Motivasi

Sardiman menyatakan ada beberapa fungsi motivasi, diantaranya:

Pertama, mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi penggerak. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan; Kedua menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya; Ketiga, menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.³¹

Menurut Alisuf , fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

- 1) pendorong orang untuk berbuat dalam mencapai tujuan; 2) penentu arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai; 3) penseleksi perbuatan sehingga perbuatan orang

³⁰ Sudarwan Danim, *Motivasi Kepemimpinan & efektivitas Kelompok*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), 17-18.

³¹Sardiman, A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar mengajar* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2014), 85

yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.³²

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil untuk mencapai tujuan tertentu.³³

Menurut Ahmad Arqom bahwa keunggulan motivasi adalah:

Kalau tujuan memberi arah untuk dituju, maka motivasi memberi tenaga dan daya dorong untuk bergerak serta mulai berjalan. Anda perlu memotivasi diri setiap hari. Sama seperti menyikat gigi, apa yang telah anda lakukan ribuan kali tidaklah berguna, jika anda tidak melakukannya setiap hari. Uang adalah hasil (*by product*) dari sebuah motivasi yang kuat. Motivator yang terkuat timbul dari dalam diri kita dengan melakukan hal-hal yang kita inginkan dengan sepenuh hati. “*Do whatyou love and love whatyou do*” tidak ada kalimat lain yang lebih dahsyat untuk mengeluarkan motivasi anda yang terbaik selain “*kerjakan apa yang anda cintai dan cintai apa yang anda kerjakan*”. Mereka yang sukses tidak hanya mengandalkan *external motivation* melainkan berusaha menemukan *internal motivation* yang mendorong mereka untuk termotivasi mengerjakan tujuan mereka. Seseorang yang telah menemukan “*why*” (alasan kuat untuk termotivasi) akan mempunyai dorongan yang jauh lebih kuat dan bertahan lama dibandingkan dengan mereka

³² Haji M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2007), 58-5

³³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 73

yang hanya menemukan “*how*” (bagaimana cara mencapai tujuan).³⁴

e. Pengertian Belajar

Sudah seharusnya manusia hidup bertumbuh. Dengan pertumbuhan itu manusia dapat mengadakan penyesuaian-penyesuaian terhadap lingkungannya. Agar kita selalu tumbuh dan berkembang, maka kita mesti belajar.³⁵

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, arti belajar adalah berusaha (berlatih dsb) supaya mendapat suatu kepandaian.³⁶

Definisi belajar telah dinyatakan oleh Gagne dalam Erwin Widiasworo bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia, seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya, yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance*.³⁷

Menurut Hamdani Bakran dalam perspektif kenabian, belajar adalah:

Proses meraih ilmu dan pengetahuan, yang kerjanya di bawah bimbingan ketuhanan melalui qalbu, indrawi, akal pikir, jiwa dan gerak aktifitas fisik. Dari kerja itu akan menghasilkan berbagai hal secara empirik serta akan

³⁴ Ahmad Arqom, *Menciptakan Keajaiban Hidup*, (Surabaya: JP Book, 2010), 43-44

³⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta:PT Rieneka Cipta, 1998),102.

³⁶ W.J.S Poerwadarmita diolah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional , *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Edisi III, Cet.4, Jakarta:Balai Pustaka,2011), 121

³⁷ Erwin Widiasworo, *Kiat Sukses membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 18.

memberikan perubahan pada pola berkeyakinan, berfikir dan bersikap,. Inti dari pengertian belajar dalam perspektif ini adalah meraih pemahaman, pengamalan apa yang telah dipahami, dan merasakan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik sebagai buah-buah pengalamannya.³⁸

Menurut Muhibbin, arti belajar secara umum dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.³⁹

Menurut Sardiman, bahwa belajar yaitu “merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya, belajar akan lebih baik kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.”⁴⁰ Artinya belajar lebih berkesan jika peserta didik melakukannya.

Menurut Ngalim Purwanto, Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata, proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar, terjadi secara internal dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru, yaitu hubungan antara perangsang-

³⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzakie, *Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam diri*, (Yogyakarta:Beranda Publising, 2007), 468

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Pt RajaGravindo Persada, 2015), 68

⁴⁰ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2014), 20

perangsang, antara reaksi-reaksi, atau antara perangsang dan reaksi.⁴¹

Sedangkan, menurut Slameto mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.⁴²

Selanjutnya menurut Sumiati arti belajar adalah proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Jadi perubahan tingkah laku adalah hasil belajar. Artinya, seseorang dikatakan telah belajar, jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya.⁴³

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses meraih ilmu dan pengetahuan, yang kerjanya di bawah bimbingan ketuhanan melalui qalbu, indrawi, akal pikir, jiwa dan gerak aktifitas fisik. Dari kerja itu akan menghasilkan berbagai hal secara empirik serta akan memberikan perubahan pada pola berkeyakinan, berfikir dan bersikap. Seseorang dikatakan telah belajar, jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya.

f. Teori Belajar

Teori belajar dapat membantu guru untuk memahami bagaimana peserta didik belajar. Pemahaman tentang cara

⁴¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013) 85

⁴² Slameto, *Belajar dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta:Rineka Cipta,2013), 2

⁴³ Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran Seri Pembelajaran Efektif*, (Bandung:CV Wacana Prima, 2008), 38

belajar dapat membantu proses belajar lebih efektif, efisien dan produktif. Berdasarkan teori belajar, guru dapat merancang dan merencanakan proses pembelajarannya.⁴⁴

Dalam ajaran Islam, manusia memperoleh ilmu atau pengetahuan dari dua sumber penting, yakni sumber ilahi (wahyu, ilham atau mimpi-mimpi yang benar) dan sumber insani (dari pengalaman). Kedua jenis ini merupakan ilmu pengetahuan yang saling berintegrasi, dan keduanya secara asasi kembali kepada Allah SWT. Sebagai zat yang telah menciptakan manusia.⁴⁵

Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, tak berilmu pengetahuan. Namun demikian, Tuhan memberi potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniyah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kemaslahatan umat manusia itu sendiri.⁴⁶

Sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (سورة النحل)

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan

⁴⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), 2

⁴⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzakiye, *Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam diri*, (Yogyakarta:Beranda Publising, 2007), 468

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2015), 87

Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur (QS.An-Nahl(16):78)⁴⁷

Berkaitan dengan belajar, di jelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ
(٥) (سورة العلق ١ - ٥)

Artinya: 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan ; 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah; 4) Yang Mengajar Manusia dengan perantaraan qalam (maksudnya Allah mengajarkan manusia dengan perantaraan tulis baca) 5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al 'Alaq (96):1-5)⁴⁸

Menurut Heri Gunawan Ayat ini menjadi bukti bahwa Al Qur'an memandang bahwa aktivitas belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan belajar dapat berupa menyampaikan, menelaah, mencari, mengkaji dan meneliti. Arti penting belajar menurut al-Qur'an adalah:

Pertama, bahwa orang yang belajar akan mendapatkan ilmu yang dapat digunakan untuk memecahkan segala masalah yang dihadapinya di kehidupan dunia. Kedua manusia dapat mengetahui dan memahami apa yang dilakukannya karena Allah sangat membenci orang yang tidak memiliki pengetahuan akan apa yang dilakukannya

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 1989, 413

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 1989, 1079

karena setiap apa yang diperbuat akan dimintai pertanggungjawabannya. Ketiga dengan ilmu yang dimilikinya, mampu mengangkat derajatnya di mata Allah.⁴⁹

Menurut Ratna Wilis Dahar, teori belajar dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

Teori sebelum abad ke-20 serta teori belajar selama dan sesudah abad ke-20. Pengelompokan ini dilakukan karena sebelum abad ke-20, teori belajar dikembangkan berdasarkan pemikiran filosofis, tanpa dilandasi eksperimen, sedangkan teori belajar abad ke-20 dibagi menjadi dua keluarga, yaitu keluarga teori perilaku dan keluarga teori kognitif. Semua ahli psikologi yang mendukung pandangan perilaku berpendapat bahwa mereka yang meneliti belajar hendaknya mendasarkan kesimpulannya atas observasi tentang perilaku eksternal dan terbuka organisme-organisme. Akan tetapi, mereka berbeda dalam dua hal, yaitu dalam bagaimana mereka meneliti belajar dan dalam bentuk-bentuk belajar yang mereka analisis. Bentuk belajar yang termasuk dalam keluarga teori belajar perilaku, yaitu belajar responden, belajar kontiguitas, belajar operant dan belajar observasional.⁵⁰

Menurut Sumiati,⁵¹ teori belajar sangat beraneka ragam. Setiap teori mempunyai landasan sebagai dasar perumusan. Jika ditinjau dari landasan itu, teori belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu asosiasi dan gستاlet. Penjelasan tentang kedua teori tersebut adalah:

⁴⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013),133

⁵⁰ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta : Erlangga, 2011), 17-18

⁵¹ Sumiati, *Asra Metode pembelajaran*, (Bandung : CV Wacana Prima, 2008), 44-47

1. Teori Belajar Asosiasi

Penelitian tentang belajar secara lebih cermat pada umumnya baru dimulai pada awal abad ke 20. Hermann Ebbinghaus (1913) dan Bryan and Harter meletakkan dasar-dasar eksperimen tentang belajar. Ebbinghaus mengadakan eksperimen tentang “nonsense syllables atau suku-suku kata tidak bermakna”. yang dilkakukan terhadap dirinya sendiri. Ia menemukan tentang kemampuan mengingat dengan asosiasi verbal. Ia pun menemukan pula tentang kurfa ingatan dan lupa. Menurut psikologi asosiasi, perilaku individu pada hakekatnya terjadi karena adanya perilaku atau hubungan antara stimulus (rangsang) dan respons (jawab). Individu mengeluarkan “liur” karena tercium olehnya bau sedap. Berteriak “aduh” karena kakinya terinjak. Contoh di atas menggambarkan tentang hubungan antara stimulus dengan respons. Jika hal ini dianalogikan dengan materi pembelajaran, kita mislakan $3 \times 4 = 12$ atau ibu kota Filipina adalah Manila. Dari contoh ini dapat dikatakan, 3×4 dan ibu kota Filipina sebagai stimulus, sedang 12 dan Manila sebagai respons. Dengan membuat kode S untuk stimulus dan R untuk respons, dapat dikatakan bahwa suatu S mempunyai ikatan atau bond dengan R tertentu. Teori asosiasi mulai dipopulerkan oleh Edward Lee Thorndike berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 1913. Hasil penelitian Thorndike terutama sekali menekankan pentingnya faktor kesiapan (*readiness*), latihan (*exercise*) dan pada hasil yang

menyenangkan (*good effect*) dalam belajar. Berdasarkan pada hasil berbagai penelitian yang dilakukan, ia merumuskan sejumlah hukum (*law*) dalam belajar. Hukum-hukum tersebut dikenal :

- a) *Law of readiness* atau hukum kesiapan.
- b) *Law of exercise* atau hukum latihan.
- c) *Law of effect* atau hukum hasil yang menyenangkan.

2. Teori Belajar Gestalt

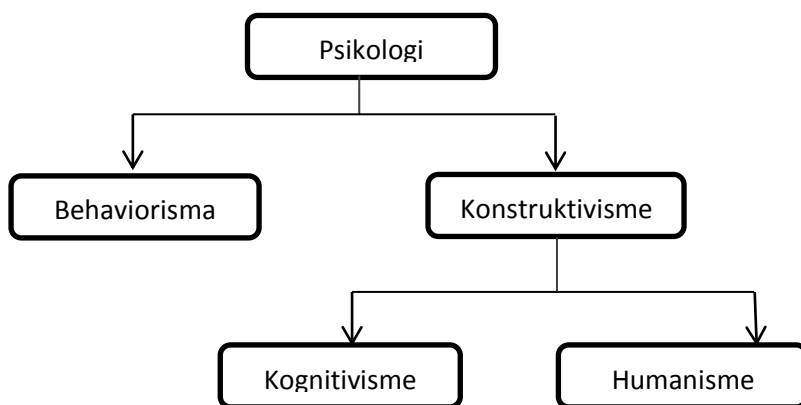
Psikologi gestalt memandang bahwa belajar terjadi jika diperoleh *insight* (pemahaman). *Insight* timbul secara tiba-tiba, jika individu telah dapat melihat hubungan antara unsur-unsur dalam situasi problematis. Belajar dengan *insight* (*insight learning*) sebagai dasar teori gestalt tercermin dalam tulisan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wolfgang Kohler (1929) dan Kurt Koffka (1929). Kohler melakukan percobaan terhadap seekor chimpanzee (Simpanse) yang dimasukkan ke dalam sebuah kandang. Di atas kandang tersebut terdapat pisang. Dengan hanya menjulurkan tangan, pisang tidak dapat dijangkau. Di dalam kandang terdapat tiga buah kotak. Dalam situasi demikian, simpanse selalu berupaya untuk menjangkau pisang. Akhirnya ia menemukan hubungan antara dirinya, tiga buah kotak dan pisang. Dengan menumpukkan ketiga kotak tersebut, ia dapat menjangkau pisang begitu berdiri di atasnya. Kohler menamakan hal ini dengan *insight*. *Insight* diperoleh secara tiba-tiba begitu ia menemukan hubungan antara unsur-unsur dalam situasi yang semula

merupakan suatu masalah bagi dirinya. Jika kita kaji lebih jauh, ternyata teori gestalt itu berlandaskan pada segi kognitif. Sedangkan teori asosiasi berlandaskan pada hubungan S R. Jadi jika dikelompokkan dasar dari teori-teori belajar, kita dapat dua macam landasan, yaitu asosiasi dan kognitif. Pemahaman tentang hal ini dapat membantu dalam memperluas cakrawala wawasan kita tentang mengajar dan belajar. Berdasarkan teori belajar kognitif, belajar merupakan suatu proses terpadu yang berlangsung di dalam diri seseorang dalam upaya memperoleh pemahaman dan struktur kognitif baru, atau untuk mengubah pemahaman dan struktur kognitif lama. Memperoleh pemahaman berarti menangkap makna atau arti dari suatu obyek atau suatu situasi yang dihadapi. Sedangkan struktur kognitif adalah persepsi atau tanggapan seseorang tentang keadaan dalam lingkungan sekitarnya yang mempengaruhi ide-ide, perasaan, tindakan, dan hubungan sosial orang yang bersangkutan.

Menurut Ridwan Abdullah pemahaman mengenai teori belajar akan membantu guru dalam memberikan dukungan dan bantuan kepada siswa sehingga dapat mencapai prestasi prestasi maksimal, tentang teori belajar ia memaparkan, sebagai berikut :

Teori belajar dikembangkan berdasarkan ilmu psikologi, yakni ilmu yang membahas tentang perilaku dan proses mental. Perilaku adalah aktivitas aksi dan reaksi yang dapat diamati, sedangkan proses mental adalah aktivitas

yang tidak dapat diamati secara langsung seperti berfikir, mengingat, merasa. Tujuan psikologi adalah mendeskripsikan, memahami, memprediksi dan mengontrol perilaku dan proses mental. Psikologi pendidikan adalah salah satu cabang psikologi yang mempelajari tentang perilaku dan proses mental terkait dengan belajar dan pembelajaran manusia. Dua aliran psikologi yang berpengaruh dalam teori belajar dan pembelajaran adalah behaviorisme dan konstruktivisme. Konstruktivisme dapat dibagi menjadi kognitivisme dan humanisme.



Gambar 2.2 Aliran Psikologi Yang Berpengaruh dalam Pengembangan Teori Belajar⁵²

Menurut Eveline, teori belajar mengungkapkan hubungan antara kegiatan siswa dengan proses-proses psikologis dalam diri siswa, atau teori belajar mrngungkapkan hubungan antara fenomena yang ada dalam diri siswa.⁵³

⁵² Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), 2-3

⁵³ Eveline Siregar, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2015),24

Lebih lanjut Ridwan Abdullah juga mengungkapkan bahwa:

Teori belajar terkait dengan asumsi tentang pengetahuan, peserta didik dan proses belajar mengajar. Aliran behavioristic menganggap bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat dilakukan melalui manipulasi lingkungan yang mempengaruhi peserta didik. Aliran ini menekankan pada “hasil” proses belajar, seseorang dianggap telah belajar jika dia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Aliran kognitivistik menganggap bahwa belajar adalah proses mental dalam mengolah informasi dengan menggunakan strategi kognitif. Aliran ini menekankan pada “proses” belajar. Menurut teori ini, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman, pengetahuan dan pemahaman tertata dalam bentuk struktur kognitif. Menurut teori ini, belajar disebabkan oleh kemampuan dalam menafsirkan peristiwa ayau kejadian yang terjadi dalam lingkungan. Aliran humanistic menganggap bahwa belajar merupakan proses pengembangan diri peserta didik. Aliran ini menekankan pada “isi” yang dipelajari. Pendekatan Humanistik fokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka miliki dan mengembangkan kemampuan tersebut. Menurut teori ini, tujuan belajar adalah untuk “memanusiakan manusia”. Proses belajar dianggap berhasil jika peserta didik telah memahami diri dan lingkungannya. Aliran konstruktivistik menganggap bahwa belajar merupakan konstruksi pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Konsep pembelajaran menurut teori konstruktivistik adalah suatu proses yang mengondisikan peserta didik untuk melakukan proses aktif membangun konsep, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mendorong peserta didik untuk mengorganisasi pengalamannya menjadi pengetahuan yang bermakna.⁵⁴

⁵⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), 3-4

Perbandingan behaviorisme dan konstruktivisme.⁵⁵

Behaviorisme	Konstruktivisme
<ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan bersifat obyektif, pasti, tetap. - Belajar merupakan perolehan pengetahuan. - Mengajar adalah memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan bersifat non-obyektif, temporer, selalu berubah. - Belajar merupakan pemaknaan pengetahuan. - Mengajar adalah menggali makna.
<ul style="list-style-type: none"> - Kegagalan atau ketidakmampuan dalam menambah pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan, harus di hukum. - Keberhasilan atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas dipuji atau diberi hadiah 	<ul style="list-style-type: none"> - Kegagalan atau keberhasilan, kemampuan atau ketidakmampuan dilihat sebagai interpretasi yang berbeda yang perlu dihargai
<p>Strategi Pembelajaran:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keterampilan terisolasi. - Mengikuti urutan kurikulum secara ketat. - Aktivitas belajar mengikuti buku teks. - Menekankan pada hasil. 	<p>Strategi Pembelajaran:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan pengetahuan secara bermakna. - Mengikuti pandangan peserta didik. - Aktivitas belajar dengan konteks nyata. - Menekankan pada proses.

g. Fungsi dan Tujuan Belajar

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa:

⁵⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), 24

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁵⁶

Menurut Alisuf tujuan belajar dalam dunia pendidikan sekarang lebih dikenal dengan tujuan pendidikan menurut Taksonomi Bloom yaitu tujuan belajar siswa diarahkan untuk mencapai ke tiga ranah: kognitif (pengetahuan fakta/ingatan, pemahaman, aplikasi dan kemampuan berfikir analisis, sistensis dan evaluasi), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).⁵⁷

Sedangkan menurut Sardiman, secara umum tujuan belajar itu ada tiga jenis, yaitu 1) untuk mendapatkan pengetahuan (dalam hal ini peranan guru sangat menonjol) ; 2) penanaman konsep dan keterampilan (Keterampilan dapat dididik dengan melatih kemampuan); 3) pemebentukan sikap (guru tidak sekedar pengajar, tetapi betu-betul sebagai pendidik).⁵⁸

Berrdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan

⁵⁶ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*

⁵⁷ Haji M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2007), 58-59

⁵⁸ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Pt RajaGravfndo Persada, 2014), 25-28

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan inti dari tujuan belajar itu ada tiga macam, yaitu: 1) untuk memperoleh pengetahuan; 2) pembentukan sikap; 3) melatih keterampilan.

h. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno hakekat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator tersebut adalah:

Pertama adanya hasrat dan keinginan berhasil; Kedua adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; Ketiga adanya harapan dan cita-cita masa depan; Keempat adanya penghargaan dalam belajar; Kelima adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; Keenam adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.⁵⁹

Motivasi belajar bisa juga diartikan sebagaimana yang dijelaskan oleh Winkel adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan

⁵⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta : Pt Bumi Aksara,2016), 23

memberikan arah pada kegunaan belajar itu, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai.⁶⁰

Menurut Beni, ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, menjelaskan tujuan belajar kepada peserta didik, Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan, maka makin besar pula motivasi dalam belajar. Kedua, hadiah, berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memicu semangat mereka untuk bias belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bias mengejar siswa yang berprestasi. Ketiga, saingan/Kompetisi, guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya. Keempat, pujian, sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian tersebut harus bersifat membangun. Kelima, hukuman, hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau mengubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya. Keenam, membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar, strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik. Ketujuh membentuk kebiasaan belajar yang baik. Kedelapan, membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok. Kesembilan, menggunakan metode yang bervariasi. Kesepuluh, menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁶¹

⁶⁰ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dalam Evaluasi Belajar*, (Jakarta : Gramedia, 2004), 27

⁶¹ Beni S Ambarjaya, *Model-Model Pembelajaran Kreatif*, (Bogor : CV. Regina, 2009), 54

Motivasi mempengaruhi tingkat keberhasilan atau kegagalan belajar, dan pada umumnya belajar tanpa motivasi akan sulit untuk berhasil. Oleh karena itu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang dimiliki oleh peserta didik. Penggunaan motivasi dalam mengajar bukan hanya melengkapi elemen pembelajaran, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pembelajaran yang efektif.⁶²

i. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Menurut B. Uno, Ada tiga peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:

Pertama, Peranan Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar, motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sebagai contoh, seorang anak akan memecahkan materi matematika dengan bantuan tabel logaritma. Tanpa bantuan tabel tersebut anak tidak dapat menyelesaikan tugas matematika. Dalam kaitan itu, anak berusaha mencari buku tabel matematika. Upaya untuk mencari tabel matematika merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar. Peristiwa di atas dapat dipahami bahwa sesuatu dapat menjadi penguat belajar bagi seseorang, apabila dia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu. Dengan perkataan lain motivasi dapat menentukan hal-hal apa di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar. Untuk seorang guru perlu memahami suasana itu, agar dapat membantu siswanya dalam memilih faktor-faktor atau keadaan yang ada dalam lingkungan siswa sebagai bahan penguat belajar. Hal itu tidak cukup dengan

⁶² Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta:PT.Bumi Aksara, 2016), 49

memberitahukan sumber-sumber yang harus dipelajari, melainkan yang lebih penting adalah mengaitkan isi pelajaran dengan perangkat apapun yang berada paling dekat dengan siswa di lingkungannya. Kedua, Peran Motivasi dalam Memperjelas Tujuan Belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Sebagai contoh, anak akan termotivasi belajar elektronik karena tujuan belajar elektronik itu dapat melahirkan kemampuan anak dalam bidang elektronik. Dalam suatu kesempatan misalnya, anak tersebut diminta membetulkan radio yang rusak, dan berkat pengalamannya dari bidang elektronik, maka radio tersebut menjadi baik setelah diperbaikinya. Dari pengalaman itu, anak makin hari makin termotivasi untuk belajar, karena sedikit anak sudah mengetahui makna dari belajar itu. Ketiga, Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.^{63\}

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil adalah buah positif atau negative dari suatu kegiatan yang telah di kerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah tercipta selama

⁶³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta:Pt Bumi Aksara,2016), 27-29

seseorang tidak melakukan sesuatu. Hanya dengan keuletan, kesungguhan dan kemauan yang tinggi hal tersebut dapat dicapai dengan mudah.⁶⁴

Menurut Dimiyati dan Mujiono bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.⁶⁵

Hasil belajar dapat dipahami dari kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Arti hasil (produk) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses.⁶⁶

Sedangkan Menurut Arikunto hasil belajar dapat dikatakan bahwa:

upaya pemenuhan kebutuhan pola tingkah laku. Pola tingkah laku tersebut terlihat pada perubahan reaksi pada sikap siswa secara fisik maupun mental. Hasil belajar yang diperoleh biasanya berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya, disebabkan berbagai faktor antara lain: kematangan, latar belakang pribadi masing-masing, sikap dan bakat terhadap suatu bidang pelajaran, jenis pelajaran dan sebagainya. Dalam diri siswa terjadi

⁶⁴ Saiful Bahri Jamarah, *Psikologi umum*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), 56.

⁶⁵ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), 102

⁶⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:PustakaPelajar, 2016), 44

perubahan tingkah laku selama mengikuti program pengajaran, atau dengan kata lain perubahan tingkah laku ini merupakan prestasi dari adanya proses belajar mengajar. Oleh karena itu baik guru maupun siswa perlu mengetahui perubahan apakah yang telah terjadi pada waktu pengajaran, maka perlu adanya perumusan yang jelas bagi tujuan instruksional itu.⁶⁷

Kepribadian manusia secara teoritik untuk kepentingan memahami perubahan perilaku manusia dibagi menjadi tiga domain atau ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku. Tergantung pada tujuan pendidikannya, perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berupa domain, kognitif dan psikomotorik.⁶⁸

Jenis perilaku yang diharapkan muncul setelah mengikuti sebuah kegiatan pembelajaran adalah: “ perilaku kognitif, perilaku afektif dan perilaku psikomotor. Perilaku kognitif adalah perilaku yang berkaitan dengan kemampuan mengingat dan berfikir, perilaku afektif adalah perilaku yang berkaitan dengan nilai, norma, sikap, perasaan dan kemauan, sedangkan psikomotor berkaitan dengan keterampilan dan gerakan.”⁶⁹

b. Fungsi Dan Tujuan Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi Refisi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 133

⁶⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), 35

⁶⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta:PT.Bumi Aksara, 2016), 52

Pendidikan bersifat ideal sedangkan hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung pada tujuan pendidikannya.⁷⁰

c. Karakteristik Perubahan Hasil Belajar

Pembelajaran selalu menghasilkan satu perubahan pada seseorang yang belajar. Perubahan mungkin menuju lebih baik atau juga lebih buruk, sengaja atau tidak sengaja. Untuk memiliki kualifikasi pembelajaran, perubahan ini harus dihasilkan oleh pengalaman, oleh interaksi seseorang dengan lingkungan.⁷¹

Menurut Muhibbin, setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Diantara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah:

Pertama, Perubahan Intensional. Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Kedua Perubahan Positif – Aktif. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat serta sesuai dengan harapan. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya, bayi yang bias merangkak setelah bias duduk), tetapi karena usaha siswa itu sendiri. Ketiga, Perubahan Efektif – Fungsional. Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya

⁷⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2016), 47

⁷¹ Anita E. Woolfolk, *Mengembangkan Kepribadian & Kecerdasan Anak-Anak*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), 206

perubahan tersebut membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan fungsional, dalam arti bahwa ia relative menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan.⁷²

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Telah dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan dalam tingkah laku dan atau kecakapan, berhasil baik atau tidaknya itu tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik yang terdapat dalam diri individu itu sendiri yang disebut faktor intern dan faktor yang di luar diri individu yang disebut faktor ekstern.⁷³

Ngalim Purwanto dalam bukunya menyatakan keberhasilan belajar dapat dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Lebih lanjut dikatakan bahwa:

Faktor-faktor intern

Pertama, Kematangan/Pertumbuhan. Kita tidak dapat melatih anak yang baru berumur 6 bulan untuk belajar berjalan. Andaiapun kita paksa, tetap anak itu tidak akan sanggup melakukannya, karena untuk dapat berjalan anak memerlukan kematangan potensi-potensi jasmaniah maupun rohaniannya. Demikian pula, kita tidak dapat mengajar ilmu filsafat kepada anak-anak yang baru duduk di bangku sekolah menengah pertama. Semua itu disebabkan pertumbuhan mentalnya belum matang untuk menerima pelajaran itu. Kedua, Kecerdasan/*Intelejensi*. Kenyataan menunjukkan kepada kita, meskipun anak yang berumur 14 tahun ke atas pada umumnya telah matang untuk belajar ilmu pasti, tetapi tidak semua anak-

⁷² Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta : PT RajaGravindo Persada, 2015), 117 – 119

⁷³ H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), 18

anak tersebut pandai dalam ilmu pasti. Demikian pula halnya dalam mempelajari mata pelajaran dan kecakapan-kecakapan lainnya. Tidak semua anak pandai dalam Bahasa asing, tidak semua anak pandai memasak dan sebagainya. Jelas kiranya bahwa dalam belajar intelejensipun turut memegang peranan. Ketiga, Latihan dan Ulangan. Karena terlatih, karena sering kali mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Keempat, Motivasi. Motif merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Kelima, Sifat-Sifat Pribadi Seseorang. Tiap-tiap orang mempunyai sifat-sifat kepribadiannya masing-masing yang berbeda antara seorang dengan yang lain. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, tekun dalam segala usahanya, halus perasaannya, dan ada pula yang sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian yang ada pada seseorang itu sedikit-banyaknya turut pula mempengaruhi sampai di manakah hasil belajarnya dapat dicapai. Termasuk ke dalam sifat-sifat kepribadian ini ialah faktor fisik kesehatan dan kondisi badan.

Faktor-faktor ekstern

Pertama, Keadaan Keluarga. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar di alami dan dicapai oleh anak-anak. Termasuk dalam keluarga ini, ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula. Kedua, Guru dan Cara Mengajar, terutama dalam mengajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting pula, bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak. Ketiga, Alat-Alat Pelajaran. Faktor guru dan cara mengajarnya, tidak dapat kita lepaskan dari ada tidaknya dan cukup tidaknya alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang cukup memiliki alat-

alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak. Keempat, Motivasi Sosial. Karena belajar itu adalah suatu proses yang timbul dari dalam, maka faktor motivasi memegang peranan pula. Jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak timbullah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Kelima, Lingkungan dan Kesempatan. Seorang anak dari keluarga yang baik, memiliki *intelejensi* yang baik, bersekolah di suatu sekolah yang keadaan guru-gurunya dan alat-alatnya baik, belum tentu pula dapat belajar dengan baik. Masih ada faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Umpamanya karena jarak antara tempat tinggal dan sekolah itu terlalu jauh, memerlukan kendaraan yang cukup lama sehingga melelahkan. Banyak pula anak-anak yang tidak dapat belajar dengan hasil baik dan tidak dapat mempertinggi belajarnya, akibat tidak adanya kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap hari, pengaruh lingkungan yang buruk dan negative serta faktor-faktor lain terjadi di luar kemampuannya.⁷⁴

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian mengenai Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi di SMP Neberi 3 Kota Serang), belum pernah dilakukan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi di SMP Neberi 3 Kota Serang), merupakan

⁷⁴ M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 102-105

obyek yang menarik untuk dikaji. Namun disisi lain penelitian mengenai Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi di SMP Neberi 3 Kota Serang) masih banyak permasalahan yang perlu untuk dilakukan penelitian lebih mendalam dalam rangka mengembangkan konsep tersebut. Terkait dengan hal ini terdapat beberapa informasi penelitian terdahulu mengenai Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi di SMP Neberi 3 Kota Serang), diantaranya:

Dani Darul Harbi, 2016, *Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah*, universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.⁷⁵ Secara garis besar Tesis ini memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang kegiatan ekstrakurikuler pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, akan tetapi sangat berbeda pada metode penelitian, Tesis ini menggunakan penelitian kualitatif, menjelaskan tentang implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA). Sedangkan penulis dalam mengadakan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Yang menjadi sasaran adalah kegiatan ROHIS Di SMPN 3 Kota Serang.

Titin Syahrowiyah, 2016, *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Praktik Shalat terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV SDN Kubangsari 1*,

⁷⁵ Dani Darul Harbi, *Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah*, Tesis Magister Pogram Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016

Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.⁷⁶ Secara garis besar Tesis ini memiliki persamaan, yaitu sama-sama melakukan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif, respondennya siswa, kajiannya tentang motivasi dan hasil belajar. Akan tetapi sangat berbeda pada objek penelitian pada variabel X1. Tesis ini menjelaskan hasil penelitian bahwa dalam Penerapan Metode Pembelajaran Praktik Shalat, menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas IV SDN Kubangsari 1. Sedangkan penulis meneliti tentang kegiatan ekstrakurikuler ROHIS dan motifasi belajar menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 3 Kota Serang.

C. Kerangka Berfikir

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT. hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya, yang mencakup lima unsur pokok, yaitu, Al Qur'a, aqidah (keimanan), syari'ah, akhlak dan tarikh.⁷⁷

⁷⁶ Titin Syahrowiyah, , *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Praktik Shalat terhadap Motivasi dan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas IV SDN Kubangsari 1*, Tesis Magister, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016

⁷⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2014), 22-23

Ekstrakurikuler ROHIS adalah sekumpulan orang-orang atau wadah yang merupakan suborganisasi dari Organisasi Siswa Intra Sekolah yang kegiatannya mendukung pembelajaran inkurikuler dengan berbagai aktivitas di luar jam pelajaran bagi siswa muslim sebagai upaya pendalaman dalam mengaplikasikan pengetahuan sehingga teori dan praktek terlaksana beriringan dan mendapatkan siraman kerohanian untuk mencapai tujuan menjadi insan beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dengan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ekstrakurikuler ROHIS di SMPN 3 Kota Serang yang terdiri dari tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar dari pukul 07.00-07.40, merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan kelancaran dalam membaca al Qur'an, disamping itu juga sebagai upaya dzikir kepada Allah sehingga kegiatan belajar mengajar dapat diikuti dengan ketenangan hati.

Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS berikutnya adalah salat dzuhur berjamaah, teknis pelaksanaannya di batasi karena musalla di sekolah daya tampungnya hanya cukup untuk satu kelas, oleh karena itu kegiatan ini dilaksanakan perkelas, minggu ini kelas "A", minggu berikutnya kelas "B" dan seterusnya, kegiatan ini bermanfaat untuk membiasakan siswa melaksanakan kewajiban salat lima waktu dan sebagai pengamalan sunnah muakkad yaitu salat berjamaah.

Setiap hari Jum'at di SMP N 3 Kota Serang dilaksanakan kegiatan kerohanian yaitu tadarus, pembacaan Asma Al-Husna,

tausiyah/KULTUM dan pembacaan do'a dan sholawat secara berjamaah seluruh kelas dari kelas VII – IX, mulai dari pukul 06.45-07.40, bersama Kepala Sekolah dan seluruh dewan guru, bagi kelas yang sudah terjadwal menjadi petugas pada waktu itu bertanggung jawab dalam acara tersebut, sehingga sudah ditentukan, siapa sebagai pembawa acara, pemandu tadarus berjamaah, sebagai pemimpin pembacaan Asma Al-Husna, sebagai penyampai tausiyah/KULTUM dan sebagai imam do'a dan pembacaan salawat. Kegiatan ini dapat bermanfaat untuk lebih menanamkan nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT. Sebagai perluasan pengetahuan keislaman dan sebagai realisasi pengamalan akhlak yang baik bagi siswa.

Setiap hari sabtu, SMPN 3 Kota Serang mengadakan kegiatan *tilawah* bagi siswa yang berminat, untuk kegiatan ini tutor didatangkan dari luar dan dibiayai oleh sekolah. Kegiatan ini sangat positif untuk memperdalam dan mengembangkan bakat siswa yang memiliki kemampuan seni baca Al Qur'an.

Pada bulan Ramadhan di SMP N 3 Kota Serang dilaksanakan kegiatan pesantren Ramadhan, selama satu minggu untuk kelas VII dan kelas VIII.

Keberadaan organisasi ROHIS yang merupakan suborganisasi dari Organisasi Siswa Intra Sekolah yang kegiatannya mendukung kegiatan inkurikuler pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, diduga akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam belajar motivasi memegang peranan cukup besar terhadap pencapaian hasil belajar. Banyak faktor yang

mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar. Misalnya, ketertarikan pada mata pelajaran, persepsi tentang manfaat belajar yang diperoleh, keinginan untuk berprestasi, rasa percaya diri, kesabaran dan ketekunan.⁷⁸

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan belajar dengan sungguh-sungguh.⁷⁹ Motivasi jelas sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi yang tinggi pada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran akan melahirkan aktivitas belajar yang optimal. Hal ini juga akan terlihat dalam antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi akan membuat mereka semakin serius dan asyik menerima pelajaran yang disajikan oleh guru.⁸⁰ Lain halnya dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah mereka akan bermalas malasan, tidak respon pada setiap kegiatan pembelajaran atau bahkan jika ada siswa yang tidak memiliki motivasi maka tentu saja mereka tidak akan mau sekolah. Oleh karena itu penulis berasumsi bahwa motivasi belajar yang tinggi akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Pada aktivitas di sekolah, semua kegiatan tercakup dalam kegiatan inkurikuler dan ekstrakurikuler, khusus mata pelajaran Pendidikan agama Islam kegiatan ekstrakurikulernya terbentuk

⁷⁸ Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), 236.

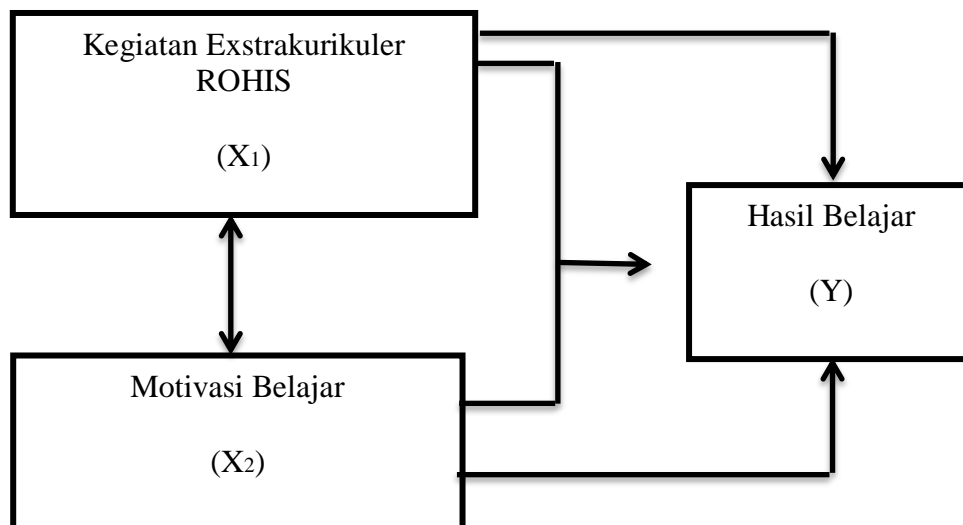
⁷⁹ Beni S Ambarjaya, *Model-Model Pembelajaran Kreatif*, (Bogor : CV. Regina, 2009), 57.

⁸⁰ Erwin Widiasworo, *Kiat Sukses membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 14

dalam satu wadah yang disebut dengan ROHIS, oleh karena itu untuk mencapai hasil pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang optimal maka antara kegiatan ekstrakurikuler ROHIS dan motivasi belajar secara bersama sama harus bersinergi dan saling berkaitan, karena keduanya dapat dipastikan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Kemudian dapat penulis asumsikan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam kegiatan ekstrakurikuler ROHIS dan motivasi belajar siswa dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

GAMBAR 2.3
VARIABEL PERMASALAHAN PENELITIAN



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ROHIS dengan yang tidak mengikuti.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang signifikan antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.
3. Terdapat pengaruh positif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ROHIS dan motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.